

**USAHA-USAHA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN NELAYAN  
(Studi Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
David Z**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **USAHA-USAHA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN NELAYAN (Studi Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat)**

**Oleh  
DAVID Z**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha apakah yang dilakukan nelayan untuk meningkatkan pendapatannya, terutama pada musim badai atau paceklik. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 57 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, observasi, wawancara, pengumpulan data sekunder, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik melalui program pengolah data statistik, yaitu SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nelayan di Desa Pasar pada umumnya melakukan pekerjaan alternatif di luar perikanan atau diversifikasi pekerjaan. Namun usaha-usaha tersebut masih sangat terbatas. Dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan juga melibatkan anak dan istrinya. Upaya peningkatan pendapatan di sektor perikanan, pemerintah juga memberikan bantuan berupa perahu *viber* dan pembuatan *rumpon*. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa pengeluaran nelayan lebih rendah dibandingkan jumlah pendapatan, terlebih setelah mereka melakukan pekerjaan alternatif diluar sektor perikanan.

Kata kunci : usaha, meningkatkan pendapatan nelayan

## **ABSTRACT**

### **EFFORTS TO INCREASE FISHERMEN FAMILY INCOME (A Study in Pasar Village-Pulau Pisang Subdistrict- Pesisir Barat District)**

**By**

**DAVID Z**

This study aims to determine what efforts are made by fishermen to increase their family income, especially during hurricane or famine season. This research was conducted on the fishermen community in Pasar Village of Pulau Pisang Subdistrict, Pesisir Barat District. This is a descriptive research with quantitative approach. The sample of this research consisted of 57 respondents. The data collection techniques in this research was done using questionnaires, observations, interviews, secondary data collection, and literature study. The data analysis was done by means of statistical analysis technique through statistical data processing program, that is SPSS. Based on the results of the research, the fishermen in Pasar Village, in general they searched for alternative jobs outside the fishery (job diversification). However, these efforts were still very limited. In an effort to increase the family income, the fishermen also involved their children and wives. Among the efforts to increase income in the fisheries sector, the government has also provided assistance in the form of viber boats and making FADs. From the results of this research, it can be determined that the expenditure of fishermen was lower than the amount of income, especially after they searched for alternative jobs outside the fishery sector.

Keywords: efforts, increasing fishermen income

**USAHA-USAHA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN NELAYAN  
(Studi Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat)**

**Oleh  
David Z**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**Judul Skripsi : USAHA-USAHA UNTUK MENINGKATKAN  
PENDAPATAN NELAYAN (Study Desa  
Pasar Kecamatan Pulau Pisang  
Kabupaten Pesisir Barat)**

**Nama Mahasiswa : David Z**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1116011022**

**Jurusan : Sosiologi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

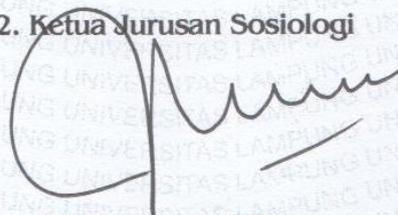
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Drs. Gunawan Budi Kahono  
NIP 19570512 198603 1 002**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

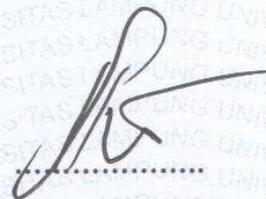


**Drs. Ikram, M.Si.  
NIP 19610602 198902 1 001**

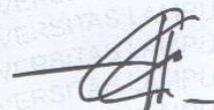
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Gunawan Budi Kahono**



**Penguji Utama : Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dr. Syarif Makhya, M.Si.**  
**NIP. 19590803 198603 1 003**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2017**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 Juni 2017  
Yang membuat pernyataan

  
  
David Z

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap David Zulkarnain. Lahir di Desa Kesugihan, pada tanggal 16 Januari 1992. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Zulkarnain dan Ibu Yuliati. Penulis memiliki satu adik perempuan dan satu adik laki-laki.

Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jalan Raya Kesugihan Desa Kesugihan RT 005 RW 002 Kecamatan Kalianda.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri Kesugihan yang diselesaikan pada tahun 2004.
2. SMP Negeri 1 Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2007.
3. SMA Negeri 1 Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2010.

Pada tahun 2011 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mengambil jurusan Sosiologi. Pada tahun 2014 penulis melakukan kuliah kerja nyata di Desa Pasar, Kecamatan Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. Pada semester akhir tahun 2015 penulis melakukan penelitian skripsi yang berjudul Usaha-usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan di tempat yang sama dan selesai pada akhir tahun 2016.

## *MOTTO*

*“Kalau yang memuji itu teman baik, itu biasa. Kalau yang mencela itu musuh, juga biasa. Tapi kalau yang memuji itu Musuh dan yang mencela itu kawan, itu menyebabkan saya berpikir-pikir”*

(A.A. Navis)

*Lebih Baik Mati Daripada Hidup Tak Berguna*

(Abah)

## *PERSEMBAHAN*

*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku  
hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta alam  
(Q.S. Al-an'am:162)*

Sebuah karya kecil hasil proses pembelajaran selama berada di kampus hijau ini  
saya persembahkan kepada:

*Abahku (Zulkarnain Raden Nimbang) dan Emakku (Yuliaty)  
tercinta*

Yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayang serta do'a yang senantiasa  
mengiringi setiap langkah ini

*Adik-adikku (Amesia Santara dan Tiyas Labani) tersayang  
Yang selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat*

*Kakek (Jafar Raden Nimbang) dan Nenek (Zahra  
Taher)tercinta*

Yang selalu memberikan nasehat dan pedoman hidup.

*Seluruh Sahabat-Sahabat Ku*

## SANWACANA

### **Bismilahirrohmannirohim,**

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tuhan smesta alam yang maha kuasa atas bumi, langit dan seluruh isinya, serta hakim yang maha adil di hari akhir kelak. Tiada daya serta kekuatan yang penulis miliki untuk menyelesaikan skripsi ini, selain berkat daya, upaya dan kekuatan yang dianugerahkan-Nya. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai pembawa *Rahmatan Lil'Aalaamiin* yang syafa'atnya selalu kita nanti hingga akhir kelak. Skripsi dengan judul "***Usaha-usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan***". Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari, bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini masih sangat jauh dengan apa yang dicita-citakan.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga menjadi lebih baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari banyak sekali bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

2. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos, M.Krim, selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Gunawan Budi Kahono M.Si, selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas waktu, motivasi, saran, kesabaran serta bimbingannya selama ini sehingga menjadi inspirasi dengan memberikan ilmunya dengan tulus sehingga penulis mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi.
5. Bapak Dr. I Gede Sidemen, M.Si, selaku dosen Pembahas seminar usul dan hasil serta dosen Penguji Skripsi terimakasih telah memberikan saran dan kritik dengan mengoreksi serta memberikan masukan yang sangat membangun dan bermanfaat dalam perbaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si, selaku dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingan, saran dan motivasinya selama saya menjadi mahasiswa di Jurusan Sosiologi.
7. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP UNILA. Terimakasih atas semua ilmu yang sudah Bapak dan Ibu Dosen berikan kepada penulis selama ini, semoga ilmu yang didapat penulis selama kuliah di Jurusan Sosiologi FISIP UNILA nantinya bermanfaat bagi masa depan penulis.
8. Seluruh Staf Administrasi dan Karyawan di FISIP UNILA yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
9. Untuk kedua orangtuaku. AbahkuZulkarnain Raden Nimbang dan Emakku Yuliati yang telah mendidik saya dari kecil hingga menjadi seperti yang sekarang ini dan tidak henti-hentinya memberikan saya kasih sayang yang

begitu tulus dan berlimpah serta selalu berjuang agar saya bisa menyelesaikan sekolah hingga kuliah.

10. Adik-adikku Amesia Santara dan Tiyas Labani, terimakasih untuk motivasi dan inspirasinya. Terimakasih untuk semangat dan harapan. Terimakasih untuk kebersamaan, dukungan, doa dan perhatian kalian.
11. Semua sanak saudara, terimakasih telah memberikan semangat dan doa kepada cucumu ini.
12. Untuk para Guru-Guru SD, SMP dan SMA yang selalu setia dan penuh keikhlasan untuk terus membina dan membimbing dengan penuh kesabaran agar kelak bisa meraih cita-cita yang di inginkan.
13. Untuk Sahabat-sahabatku seperjuangan Azwar Anas, Alfi Wira Pratama, Dimas Prasetya, Agung Prayoga dan Desi Relga. Terimakasih atas kebersamaan, motivasi, candaan dan saran yang sangat berkesan dari kalian.
14. Teman-teman Keluarga besar Sosiologi 2011 Windu, Deni, Yoga, Faxy, Aris, Nanda, Fahri, Andre, Moran, Tomi, Dina, Pipit, Nisa, Monik, Babang, Yosi, Eri, Lina, Suspa, Eka, Tiara dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kepada semuanya saya ucapkan terimakasih, senang bisa bertemu dan mengenal kalian semua semoga silaturahmi kita akan terjalin terus selama-lamanya. Pengalaman dan kebersamaan kita dikampus tentu akan menjadi kenangan yang tak akan pernah hilang.
15. Teman-teman KKN Dasa Pasar, Kecamatan Pulau Pisang Lampung Timur: Dimas, Pandi, Wawan, Maya, Nipo, Congli, Sigit, Parman, Willi, Ros, dan Ninid, terimakasih atas kebersamaannya dalam keadaan suka dan duka yang kita lewati bersama selama 40 hari (Maafkan, Saya terlalu asik sendiri).

16. Semua adik-adikku di Pulau Pisang, Ridal, Grehon, Lolo, Yoza, Mana, Elvis, Yopy, Ayu, Melam, Tasya, Vemi dan banyak lagi. terima kasih sudah menghibur saya selama KKN. Semoga kita menjadi anak-anak yang abadi. Segera Kuupayakan, untuk membuat taman baca Samudera Asa.
17. Serta semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini

penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT memberikan berkah untuk kita semua. Sedikit harapan semoga karya kecil ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Bandar Lampung, 18 Mei 2017

Penulis

**David Z**

## DAFTAR ISI

<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Nelayan .....	11
B. Kebudayaan Nelayan.....	12
C. Pendapatan Nelayan .....	19
D. Sistem Pembagian Hasil Nelayan .....	20
E. Usaha Peningkatan Ekonomi dalam Rumahtangga Nelayan .....	24
F. Kerangka Pemikiran .....	26
G. Bagan Alur Kerangka Pemikiran .....	27
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian .....	29
C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel.....	29
D. Populasi dan Sample .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Tekni Pengolahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Singkat Desa Pasar .....	36
B. Pemerintahan .....	36
C. Kondisi Geografis .....	37
D. Kondisi Demografi.....	42
E. Organisasi Kemasyarakatan .....	46
F. Perekonomian .....	47
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	49
1. Karakteristik Responden .....	49
1.1 Distribusi Nelayan berdasarkan Umur .....	50
1.2 Jumlah Anggota Keluarga dan Anak.....	51

2. Pendapatan Rumah tangga .....	53
2.1 Pendapatan Kepala Keluarga Sebagai Nelayan.....	55
2.2 Pendapatan Kepala Keluarga dari Pekerjaan Alternatif Selain Melaut.....	57
2.3 Pendapatan Istri .....	58
2.4 Pendapatan Anak .....	60
3. Pengeluaran Rumahtangga .....	61
4. Perbandingan Antara Pengeluaran dan Pendapatan Rumahtangga Nelayan.....	84
5. Usaha-usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumahtangga Nelayan.....	85
B. Pembahasan .....	89

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	94
B. Saran.....	95

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Jumlah warga di Desa Pasar berdasarkan Status Nelayan .....	7
2. Luas Bentang Wilayah Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang.....	37
3. Jenis Hasil Tangkapan Nelayan Desa Pasar .....	41
4. Distribusi Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Umur.....	43
5. Distribusi Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Pendidikan.....	45
6. Organisasi Kemasyarakatan di Desa Pasar .....	46
7. Jenis Kegiatan/Usaha Ekonomi di Desa Pasar.....	48
8. Distribusi Nelayan di Desa Pasar berdasarkan Umur .....	50
9. Distribusi Nelayan di Desa Pasar berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	51
10. Distribusi Nelayan di Desa Pasar berdasarkan Jumlah Anak .....	52
11. Distribusi Pendapatan Ruamah Tangga Nelayan di Desa Pasar Dalam Satu Bulan.....	54
12. Distribusi Pendapatan Nelayan di Desa Pasar dalam Satu Bulan dari Pekerjaan sebagai Nelayan.....	55
13. Distribusi Pendapatan Nelayan di Desa Pasar dari Pendapatan Alternatif dalam Satu Bulan .....	57
14. Distribusi Pendapatan Istri Nelayan di Desa Pasar dalam Satu Bulan .....	59
15. Distribusi Pendapatan Anak Nelayan di Desa Pasar dalam Satu Bulan ...	60
16. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Desa Pasar dalam Satu Bulan .....	62
17. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Membeli Beras dalam Satu Bulan.....	63
18. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Membeli Lauk dalam Satu Bulan .....	64
19. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Desa Pasar untuk Minyak Goreng dalam Satu Bulan.....	65

20. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Membeli Gula dalam Satu Bulan .....	66
21. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Membeli Kopi dalam Satu Bulan.....	67
22. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar Untuk Biaya Pulsa dalam Satu Bulan .....	69
23. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Memberi Uang Saku Anak dalam Satu Bulan .....	71
24. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Pembayaran uang Sekolah Anak dalam Satu Bulan .....	72
25. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya Sabun Mandi dalam Satu Bulan .....	73
26. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya Pasta Gigi dalam Satu Bulan .....	74
27. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya Shampo dalam Satu Bulan.....	75
28. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya Sabun Cuci dalam Satu Bulan .....	77
29. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya sumbangan acara pernikahan santunan dll dalam Satu Bulan .....	78
30. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya Membeli Alat Tangkap dalam Satu Bulan.....	80
31. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Tagihan Listrik dalam Satu Bulan .....	81
32. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya Pajak Kendaraan dalam Satu Bulan.....	82
33. Distribusi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar untuk Biaya Pajak PBB dalam Satu Bulan .....	83
34. Selisih Antara Pengeluaran dan Pendapatan Rumahtangga Nelayan di Desa Pasar dalam Satu Bulan.....	84
35. Distribusi Jenis Pekerjaan Alternatif Kepala Rumahtangga untuk Meningkatkan Pendapatan .....	86
36. Ditribusi Jenis Pekerjaan Istri Nelayan untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah tangga .....	87
37. Distribusi Jenis Pekerjaan Anak Nelayan untuk Meningkatkan Pendapatan .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Kerangka Pemikiran .....	27
2. Struktur Pemerintahan Desa Pasar .....	37
3. Susunan Kepengurusan Kelompok Nelaya Marlin Jaya .....	40

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara maritim. Perairan laut Indonesia memiliki luas terbesar di seluruh dunia dengan panjang pantai sekitar 81.000 kilometer, atau lebih dari 70% luas seluruh wilayah Indonesia. Indonesia disusun atas banyaknya pulau besar dan pulau kecil sehingga panjang garis pantai dan laut sangat luas. Laut Indonesia memiliki banyak sumberdaya alam yang dikandung di dalamnya.

Pada masa Orde Baru, kelautan adalah sumberdaya yang sempat ditinggalkan dan dilupakan dalam laju gerak pembangunan. Sejak awal kemerdekaan hingga berakhirnya rezim Orde Baru, nelayan atau komunitas nelayan kurang memperoleh perhatian Pemerintah. Pemihakan kebijakan-kebijakan pembangunan lebih banyak mengarah ke sektor-sektor daratan. Formasi kebijakan yang secara substansial tidak berpihak kewilayah “pesisir dan laut” menjadikan masyarakat yang mendiami kawasan pesisir tersingkir dan terasing dari deru pembangunan bangsa. Kemiskinan dan keterbelakangan sumberdaya manusia yang secara potensial masih melekat di kawasan pesisir dan kerusakan ekosistem laut merupakan buah dari kurang pedulian kebijakan Pemerintah tersebut.

Pada hal sebagai negara maritim, potensi sumberdaya kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil sangatlah besar dan berlimpah untuk dikelola secara optimal sehingga memberikan dampak multidimensi yang signifikan bagi bangsa dan negara. Potensi sumberdaya kelautan tidak hanya terdiri atas sumberdaya perikanan, tetapi juga pariwisata, perdagangan, pehubungan, dan industri kelautan.

Namun sejak masa reformasi hingga sekarang, pengelolaan potensi sumberdaya kelautan mulai mendapat perhatian dari pemerintah, seperti dibuktikannya dengan terbentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan pada tahun 1999. Pada saat ini dimasa pemerintahan Jokowi Widodo bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan telah merencanakan program untuk meningkatkan pemanfaatan sumberdaya kelautan. Program yang akan dilakukan adalah penguatan budaya maritim, dan meletakkan nelayan sebagai pilar kedaulatan pangan.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
2. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.

5. Degradasi sumberdaya lingkungan, baik kawasan pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil.
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2006).

Masalah-masalah di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Misalnya, masalah kemiskinan, masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan koleratif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumberdaya lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi ke sektor maritim. Atau sebaliknya kemiskinan menjadi penyebab timbulnya penurunan kualitas SDM dan degradasi sumberdaya lingkungan (Kusnadi, 2006).

Sebagian besar studi tentang masyarakat nelayan berfokus pada aspek sosial ekonomi. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat kita yang sangat intensif didera kemiskinan. Kemiskinan ini disebabkan oleh faktor-faktor kompleks, yang saling terkait serta sumber utama yang melemahkan kemampuan masyarakat dalam membangun wilayah mereka dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan isu utama dalam pembangunan kawasan pesisir (Masyhuri, 1999; Kusnadi 2002; Masyhuri Imron 2003; Heri Purwanto 2006).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14% persen dari total

penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Jumlah 7,87 juta orang tersebut berasal dari sekitar 10.640 desa miskin yang terdapat di kawasan pesisir di berbagai daerah di tanah air (rata-rata berpenghasilan tidak lebih dari Rp 500.000,- per bulan). Pendapatan nelayan tersebut masih di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan Bank Dunia, yaitu sebesar Rp 520.000,- per kapita/bulan (<http://news.liputan6.com>).

Usaha ekonomi rumahtangga miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumberdaya, khususnya tenaga kerja di dua sektor sekaligus, yaitu sektor produksi dan non produksi. Upaya di sektor produksi menunjuk pada ragam kegiatan para anggota rumahtangga di bidang ekonomi produksi, sedangkan upaya di non-produksi menunjuk pada keterlibatan para anggota rumahtangga di beragam lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam meningkatkan keberdayaan nelayan di tahun 2015 adalah diluncurkannya program Pembangunan Seribu Kampung Nelayan yang mandiri, tangguh, indah, dan maju disebut Sekaya Maritim. Sekaya Maritim merupakan Program Penanggulangan Kemiskinan yang dijanjikan Presiden Jokowi Widodo dalam kampanyenya, yang bertujuan meningkatkan akses ketersediaan pelayanan dasar yang dapat meningkatkan kualitas hidup nelayan dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Meningkatnya kualitas hidup diantaranya diwujudkan dengan adanya peningkatan jumlah nelayan, serta memajukan daerah sasaran dengan ketersediaan tenaga terampil, penyerapan tenaga

kerja, dan perkembangan sarana dan prasarana. Pada tahun 2015, program Sekaya Maritim ditargetkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan di 100 kampung nelayan yang akan difokuskan pada 31 lokasi sentra nelayan terpadu. Dilanjutkan dengan 200 kampung nelayan di tahun 2016, dan 300 kampung di tahun 2017. Program ini direncanakan hingga tahun 2019 dengan target 1000 kampung nelayan. Sekaya Maritim merupakan salah satu implementasi dari INPRES No.15 tahun 2011 tentang Perlindungan Nelayan dan Revitalisasi Program Peningkatan Kehidupan Nelayan (PKN) yang diterapkan dalam Keppres No.10 tahun 2011 tentang Tim Koordinasi Peningkatan dan Perluasan Program Pro-rakyat yang melibatkan kementerian dan lembaga.

Melalui program ini pemerintah berharap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah aktual yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya masyarakat miskin di kawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting, yaitu,

1. Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut.  
Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Di samping itu, ancaman kelangsungan hidup sumberdaya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem laut, seperti pengeboman, menggunakan *sianida potassium*, dan digunakanNya alat tangkap yang merusak. Kondisi demikian akan menyulitkan nelayan memperoleh

hasil tangkapan, khususnya di daerah perairan yang sudah dalam kondisi tangkap lebih (*overfishing*).

2. Membengkaknya biaya-biaya operasi penangkapan karena meningkatnya harga BBM, sehingga nelayan mengurangi frekuensi operasi penangkapan.

Kedua hal diatas berpengaruh signifikan terhadap perolehan pendapatan nelayan dan kelangsungan usah nelayan (Kusnadi, 2006).

Di Indonesia, sebagian besar nelayannya dikategorikan sebagai nelayan tradisional dan nelayan buruh (Kusnadi, 2007). Padahal mereka merupakan pemasok utama produksi perikanan nasional. Walau mereka sebagai produsen, namun pendapatan yang diperoleh tidaklah besar. Bagi nelayan, musim paceklik tidak hanya menambah kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga membuat mereka sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumberdaya perikanan dengan alat tangkap tradisional, modal yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana (Kusnadi, 2008). Nelayan tradisional yang miskin biasanya lebih memilih menerima nasib dan berusaha beradaptasi dengan kondisi kemiskinan yang membelenggunya dari pada berusaha menyiasatinya dengan mencari usaha alternatif.

Fenomena di atas sama halnya yang dialami oleh masyarakat di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan hasil wawancara terbatas dengan Kepala Desa Pasar didapatkan informasi bahwa sebagian besar penduduk di Desa Pasar berprofesi sebagai nelayan tradisional, berikut ini adalah

**Tabel 1. Populasi Jumlah warga di Desa Pasar berdasarkan Status Nelayan:**

No	Status Nelayan	Keterangan	Jumlah
1	Juragan	Pemilik perahu dan alat tangkap serta modal	5
2	Pandega	Anak Buah Kapal atau orang yang mengoperasikan kapal juragan	20
3	Nelayan Perorangan	Nelayan yang memiliki perahu serta mengoperasikannya sendiri.	105
<b>Total</b>			130

**Sumber : Data Sekunder Sekunder Monografi Desa Pasar 2015**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar nelayan di Desa Pasar adalah nelayan perorangan dan nelayan pandega. Nelayan perorangan di Desa Pasar memiliki perahu dengan ukuran yang relatif kecil dan menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana. wilayah tangkapannya pun masih tergolong dekat jika dibandingkan dengan nelayan pandega yang mengoperasikan perahu juragan yang berukuran lebih besar dan alat tangkap yang sudah menggunakan alat semi modern,(wilayah tangkapnya mencapai 12 mil dari pantai).

Masyarakat nelayan di Desa Pasar banyak mengalami masalah yakni, kondisi perekonomian masyarakat yang selalu tidak pasti, kadang kebutuhan perekonomian dapat terpenuhi kadang pula tidak, hal ini disebabkan karena pendapatan yang mereka terima tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari, sebab pendapatan nelayan

sangat bergantung pada kondisi alam. Kondisi alam yang tidak menentu dan keberadaan ikan yang tidak menentu (selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain), arus laut tidak stabil yang dapat menimbulkan ombak besar membuat mereka tidak dapat melaut.

Masalah di atas juga dipengaruhi fasilitas alat tangkap yang digunakan sebagian besar nelayan tidak memadai, masyarakat masih menggunakan alat-alat sederhana (meski ada beberapa nelayan, seperti nelayan juragan memiliki modal yang lebih besar dan menggunakan alat yang lebih modern yang bisa mendapatkan ikan yang lebih banyak) hal tersebut menyebabkan kecemburuan sosial antar nelayan. Naiknya harga BBM saat ini juga turut menambah masalah mereka karna harus mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar. Masyarakat nelayan juga mengeluhkan masalah pendistribusian hasil tangkapan, ikan yang mereka dapatkan tidak bisa disimpan terlalu lama karena terbatasnya stok es untuk mengawetkan ikan.

Belum lagi dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Perikanan dan Kelautan baru-baru ini, seperti kebijakan tentang penangkapan lobster (*panulirus spp.*), kepiting (*scylla spp.*), dan rajungan (*portunus pelagicus spp.*). Kebijakan ini mengatur tentang penangkapan lobster, kepiting, dan rajungan berdasarkan ukuran. Setiap nelayan dilarang menangkap hewan tersebut dalam kondisi bertelur. Secara tidak langsung kebijakan ini akan mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat.

Atas dasar penjelasan di atas maka masyarakat nelayan di Desa Pasar terutama nelayan pandega dan perorangan, harus mampu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatannya, baik dari sektor perikanan maupun non perikanan. Dalam keadaan seperti yang dijelaskan di atas usaha alternatif menjadi sangat penting. Mereka harus mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk dimanfaatkan sebagai usaha alternatif agar mereka tidak bergantung hanya pada sektor perikanan saja.

Berdasarkan latar belakang di ataslah penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Usaha-usaha untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, masalah yang dirumuskan adalah, usaha-usaha apakah yang dilakukan masyarakat nelayan untuk meningkatkan pendapatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat dalam meningkatkan pendapatannya.

2. Untuk mengetahui apakah ada kontribusi kebijakan Kementerian Perikanan dan Kelautan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh usaha-usaha nelayan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat nelayan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan praktis
  - a. Untuk menambah informasi dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat.
  - b. Dapat digunakan oleh pemerintah kabupaten atau aparat Desa Pasar dalam pembangunan desanya.
2. Kegunaan teoritis
  - a. Hasilnya diharapkan dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama di bidang pendapatan dan dan ekonomi masyarakat.
  - b. Hasilnya dapat digunakan sebagai landasan atau dasar untuk penelitian selanjutnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Nelayan**

Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI No. 97 Tahun 1964, TLN No. 2690) (dalam Retnowati, 2011), pengertian nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik adalah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas sesuatu kapal atau perahu yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan, sedangkan nelayan penggarap adalah semua orang yang menyediakan tenaganya untuk ikutserta dalam usaha penangkapan ikan di laut.

Secara geografis nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (kurnadi, 2009). Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dan masyarakat lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya mengelola potensi sumberdaya

perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Menurut Hermanto (1986:23) nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan, status nelayan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Juragan Darat, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan kelaut. Juragan darat menanggung semua biaya operasi penangkapan.
2. Juragan Laut, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan, tetapi dia ikut bertanggungjawab dalam operasi penangkapan ikan di laut.
3. Juragan Darat Laut, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tagkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.
4. Buruh atau pandega, yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian.

## **B. Kebudayaan Nelayan**

Sebagai entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem sosial yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah, atau dataran rendah atau perkotaan (Kusnadi, 2005). Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan system gagasan atau system kognitif yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk

menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya (Keesing, 1989:68-69).

kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhohn, 1984:85, 91).

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam. Pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara baik antara nelayan dengan nelayan, maupun dengan masyarakat lainnya. Mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek antropologis yang dipandang penting sebagai pembangun identitas kebudayaan masyarakat nelayan, seperti sistem gender, relasi patron-klien, pola-pola eksploitasi sumber daya perikanan, dan kepemimpinan sosial.

#### a. Sistem Gender

Sistem gender adalah sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labor by sex*) dalam masyarakat nelayan yang didasarkan pada persepsi kebudayaan yang ada.

Dengan kata lain, sistem gender merupakan konstruksi sosial dari masyarakat nelayan yang terbentuk sebagai hasil evolutif dari suatu proses dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Sebagai produk budaya, sistem gender diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender masyarakat nelayan, pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan “laut” merupakan ”ranah kaum “laki-laki”, sedangkan wilayah ”darat” adalah ranah kerja ”kaum perempuan”.

Dalam rumah tangga nelayan miskin, kaum perempuan, isteri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga integrasi rumah tangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses pemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab utama kelangsungan hidup rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2003:69-83). Jika pemerintah menggagas program-program pemberdayaan untuk mengatasi kemiskinan nelayan, kaum perempuan dapat ditempatkan sebagai subjek pemberdayaan sosial-ekonomi. Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat ditempuh secara tepat dan efisien.

#### b. Patro-klien

Prinsip-prinsip relasi patron-klien berlaku juga pada masyarakat nelayan. Unsure-unsur yang berpotensi sebagai patron adalah pedagang ikan berskala besar dan kaya, nelayan pemilik perahu (*orenga*, Madura), juru mudi juragan laut atau pemimpin awak perahu, dan orang kaya lainnya. Mereka yang berpotensi menjadi klien adalah nelayan buruh (*pandhiga*, Madura) dan warga pesisir yang kurang mampu sumber dayanya. Secara intensif, relasi patron-klien ini terjadi di dalam aktivitas pranata ekonomi dan kehidupan sosial di kampung. Para patron ini memiliki status dan

peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat nelayan (Kusnadi, 2000). Kompleksitas relasi sosial patron-klien (*vertikal*) dan relasi sosial horisontal di antara mereka merupakan urat-urat struktur sosial masyarakat nelayan.

### c. Pola-pola Eksploitasi Sumberdaya

Dalam konteks hubungan eksploitasi sumber daya perikanan, masyarakat nelayankita memerankan empat perilaku sebagai berikut:

1. Mengeksploitasi terus-menerus sumber daya perikanan tanpa memahami batas-batasnya.
2. Mengeksploitasi sumber daya perikanan, disertai dengan merusak ekosistem pesisir dan laut, seperti menebangi hutan bakau serta mengambil terumbu karang dan pasir laut.
3. Mengeksploitasi sumber daya perikanan dengan cara-cara yang merusak (*destructive fishing*), seperti kelompok nelayan yang melakukan pemboman ikan, melarutkan potasium sianida, dan mengoperasikan jaring yang merusak lingkungan, seperti trawl atau minitrawl.
4. Mengeksploitasi sumber daya perikanan dipadukan dengan tindakan konservasi, seperti nelayan-nelayan yang melakukan penangkapan disertai dengan kebijakan pelestarian terumbu karang, hutan bakau, dan mengoperasikan jaring yang ramah lingkungan (Kusnadi, 2009:126-127).

Perilaku pertama, kedua, dan ketiga dianut oleh sebagian besar nelayan kita sebagai konsekuensi dari persepsi yang kuat terhadap sumber daya perikanan atau sumber daya kelautan yang bersifat open access bagi siapa pun yang mau memanfaatkannya.

Perilaku keempat adalah perilaku minoritas di kalangan masyarakat nelayan, seperti ditunjukkan oleh adanya komunitas-komunitas adat atau komunitas lokal yang mengelola sumber daya perikanan untuk memperkuat kepentingan ekonomi kolektif, kemandirian sosial, dan kelangsungan hidup. Komunitas-komunitas adat seperti ini tersebar di berbagai wilayah tanah air. Mereka menjaga dengan baik pranata-pranata pengelolaan sumber daya laut yang dimilikinya, seperti *sasi* di Maluku, *ondoafi* di Papua Barat, *bati* di Ternate, *rompong* di Sulawesi Selatan, *tonass* di Sulawesi Utara, *awig-awig* di Nusa Tenggara Barat, *patenekan* di Banten, atau *gogolan* di Tegal. Klaim pemilikan atas sumber daya komunal ini dilegitimasi oleh sejarah sosial dan unsur-unsur identitas etnisitas yang mereka miliki (Kusnadi, 2009:127).

#### d. Kepemimpinan Sosial

Sebagai suatu kesatuan sosial-budaya, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan matapencaharian penduduknya. Sebagian dari ciri-ciri perilaku sosial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.
2. Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.
3. Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian.
4. Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung kasar.
5. Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah.
6. Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi.
7. Bergaya hidup konsumtif.

8. Demonstratif dalam harta-benda (emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi “keberhasilan hidup”.
9. Agamis, dengan sentimen keagamaan yang tinggi.
10. Temperamental, khususnya jika terkait dengan harga diri.

Ciri-ciri perilaku sosial di atas memiliki relevansi dengan ciri-ciri kepemimpinan sosial masyarakat pesisir. Berdasarkan kajian filologis atas naskah-naskah klasik (kuno) yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, seperti *Kitab Sindujoyo Pesisiran* dan *Babad Gresik Pesisiran*, syarat-syarat pemimpin di kalangan masyarakat pesisir adalah sebagai berikut (Widayati, 2001:3):

1. Siap menolong siapa saja yang meminta bantuan.
2. Mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.
3. Dermawan kepada semua orang.
4. Selalu menuntut ilmu dunia dan akhirat untuk keseimbangan kehidupan.
5. Tidak berambisi terhadap jabatan atau kedudukan walaupun banyak berjasa.
6. Rendah hati (tidak sombong), tetapi tidak rendah diri (minder).
7. Sangat benci penindasan dan berbuat adil kepada siapa saja.
8. Rajin bekerja dan beribadah, khususnya shalat lima waktu.
9. Sabar dan bijaksana.
10. Berusaha membahagiakan orang lain.

Sebagian nilai-nilai perilaku sosial di atas merupakan modal sosial yang sangat berharga jika didayagunakan untuk membangun masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Demikian juga, syarat-syarat pemimpin dan kepemimpinan masyarakat pesisir memiliki relevansi yang baik untuk merekonstruksi kepemimpinan bangsa dan negara Indonesia. Penjelajahan terhadap nilai-nilai budaya kepebisiran ini tentu saja memiliki kontribusi yang sangat strategis untuk membangun masa depan bangsa yang berbasis pada potensi sumber daya kemaritiman nasional ([www.kebudayaan.kemendikbud.go.id](http://www.kebudayaan.kemendikbud.go.id)).

Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya. Dalam melaksanakan proses interaksi sosial yang mendalam, masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ini dapat dilihat dari proses pemanfaatan sumberdaya perikanan, (baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya), melaksanakan pengolahan hasil perikanan (baik melalui proses pengasapan, maupun dalam bentuk pengelolaan lainnya), melaksanakan kerjasama dengan kelembagaan yang ada di desa, serta melaksanakan hubungan kerjasama dengan pemerintah desa. Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana dikemukakan di atas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup.

### **C. Pendapatan Nelayan**

Pendapatan nelayan adalah hasil yang diterima oleh seluruh rumahtangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun hasil tangkapan ikan yang diperoleh belum bisa dikatakan sebagai pendapatan, jika belum terjadi transaksi jual beli. Transaksi yang dimaksud yaitu transaksi jual beli antara nelayan (produsen) dengan pembeli (konsumen) dan transaksi antara nelayan (produsen) dengan bandar ikan (distributor).

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Bagi nelayan peralatan merupakan salah satu unsur produksi yang sangat menentukan keberhasilan nelayan, sekaligus merupakan sumber penghasilan nelayan. Selain dari hasil yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan nelayan juga memperoleh penghasilan dari non usaha nelayan, seperti buruh bangunan, dagang, pengrajin, dan pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat nelayan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan konsumen dalam setiap rumah tangga mereka, misalnya membeli perlengkapan rumah tangga, membayar listrik bulanan, membayar bunga atas pinjaman atau utang lainnya, membeli sarana dan prasarana penangkapan ikan, biaya untuk melaut (seperti bensin bagi yang punya mesin, es, rokok, dll), dan bahkan digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Selain itu peran istri dan anak juga dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan untuk meningkatkan jumlah pendapatan serta campur tangan pemerintah juga sangat penting dalam mengatasi masalah peningkatan pendapatan nelayan, misalnya menciptakan program kerja nelayan dan sekaligus memberikan bantuan kepada nelayan berupa perahu, mesin, dan rakit.

#### **D. Sistem Pembagian Hasil Nelayan**

Dipilihnya sistem pembagian hasil ketimbang mekanisme upah atau gaji dalam menciptakan kadilan di bidang perikanan, baik kegiatan perikanan budidaya maupun perikanan tangkap didasari oleh:

1. Kecendrungan bahwa nelayan memilih sistem bagi hasil dalam menentukan imbalan kerja yang mereka lakukan.
2. Sikap spekulatif (*gambling*) yang kuat mengakar dalam kehidupan nelayan.
3. Hasil tangkapan yang diperoleh dari usaha rakyat sektor penangkapan ikan masih tidak menentu.

Sedangkan alasan dari para juragan yang lebih suka memilih sistem bagi hasil adalah sebagai usaha untuk menghindari kerugian. Dengan kata lain, penerapan upah bagi para juragan berarti pengeluaran yang pasti. Padahal, usaha penangkapan ikan di laut bisa tidak menghasilkan apa-apa dalam waktu yang cukup lama (Masyuhuri, 1999).

Sistem pembagian hasil nelayan telah diatur dalam Undang-undang No. 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan. Amanat yang tertuang dalam konsideran menimbang Undang-undang (UU) No. 16 tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan sangat mulia. Betapa tidak, ditentapkannya undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup para nelayan penggarap dan penggarap tambak serta memperbesar produksi ikan, sehingga proses bagi hasil tersebut harus sejauh mungkin menghilangkan unsur-unsur yang bersifat pemerasan dan semua pihak yang turut serta mendapat bagian yang adil dari usaha itu.

Sebelum UU No. 16 tahun 1964 tersebut dikeluarkan, bagi hasil di bidang perikanan diselenggarakan menurut ketentuan-ketentuan hukum adat setempat yang menurut ukuran sosialisme Indonesia pada waktu itu belum memberikan dan menjamin bagian yang layak bagi nelayan penggarap dan penggarap tambak. Oleh karena itu, ketentuan usaha perikanan yang pertama-tama diatur adalah perjanjian bagi hasil, sehingga diharapkan dapat menghilangkan sifat pemerasan antar satu pihak ke pihak yang lain. Dengan kata lain, setiap orang yang ikut serta dalam usaha tersebut akan mendapat bagian yang sama dengan jasa yang disumbangkan.

Namun demikian, dalam kenyataannya di satu sisi UU No. 16 Tahun 1964 ini lebih mengutamakan kepentingan pemilik, dan di sisi lain merugikan nelayan penggarap dan penggarap tambak. Itulah sebabnya undang-undang tersebut tidak dilaksanakan oleh nelayan penggarap maupun nelayan pemilik atau pemilik tambak. Selain itu juga, banyak masyarakat nelayan yang mengajukan agar undang-undang ini dirubah disesuaikan dengan kondisi pada saat ini, baik dilihat dari segi kesejahteraan maupun dari situasi politik.

Sementara itu, perjanjian bagi hasil menurut UU No. 16 Tahun 1964, yang telah disetujui sebelumnya (lembaran Negara No. 16 Tahun 1964). Pasal 3 ayat (1) UU No. 16 tahun 1964, menyebutkan bahwa jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi-hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap dan penggarap tambak paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk Perikanan Laut

Jika dipergunakan perahu layar: minimum 75% (tujuh puluh lima perseratus) dari hasil bersih diberikan kepada nelayan penggarap atau nelayan pandega. sedangkan, jika dipergunakan kapal motor: minimum 40% (empat puluh perseratus) dari hasil bersih diberikan kepada nelayan penggarap atau nelayan pandega.

2. Untuk Perikanan Darat

Mengenai hasil ikan pemeliharaan: minimum 40% (empat puluh perseratus) dari hasil bersih; sedangkan, mengenai hasil ikan liar: minimum 60% (enam puluh perseratus) dari hasil kotor dibeikan pada nelayan penggarap tambak.

Selanjutnya pada ayat (2) dijelaskan, bahwa pembagian hasil diantara para nelayan penggarap dari bagian yang mereka terima menurut ketentuan dalam ayat 1 pasal ini diatur oleh mereka sendiri, dengan diawasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten yang bersangkutan untuk menghindarkan terjadinya pemerasan, dengan ketentuan, bahwa perbandingan antara bagian yang terbanyak dan yang paling sedikit tidak boleh lebih dari 3 (tiga) lawan 1 (satu). Pada Pasal 4 dijelaskan, bahwa angka bagian pihak nelayan penggarap dan penggarap tambak sebagai yang tercantum dalam Pasal 3 ditetapkan dengan ketentuan, bahwa beban-beban yang bersangkutan dengan usaha perikanan itu harus dibagi sebagai berikut:

1. Untuk perikanan laut

Beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap antara lain: ongkos lelang, uang rokok/jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama di laut, biaya untuk sedekah laut (selamatan bersama) serta iuran-iuran yang disyahkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten yang bersangkutan seperti untuk koperasi, dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan, dana kematian dan lain-lainnya. Sedangkan beban-beban yang menjadi tanggungan nelayan pemilik antara lain ongkos pemeliharaan dan perbaikan perahu/kapal serta alat-alat lain yang dipergunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan, seperti untuk pembelian solar, minyak, es dan lain sebagainya.

2. Untuk perikanan darat.

Bahan-bahan yang menjadi tanggungan bersama dari pemilik tambak dan penggarap tambak, yaitu uang pembeli benih ikan pemeliharaan, biaya untuk

peduduk saluran (*caren*), biaya-biaya untuk pemupukan tambak dan perawatan pada pintu-air serta saluran yang mengairi tambak yang diusahakan itu. Sedangkan, bahan-bahan yang menjadi tanggungan pemilik tambak, disediakannya tambak dengan pintu-air dalam keadaan yang mencukupi kebutuhan, biaya untuk memperbaiki dan mengganti pintu-air yang tidak dapat dipakai lagi serta pembayaran pajak tanah yang bersangkutan, bahan-bahan yang menjadi tanggungan penggarap tambak. biaya untuk menyelenggarakan pekerjaan sehari-hari yang berhubungan dengan pemeliharaan ikan di dalam tambak, dan penangkapannya pada waktu panen.

#### **E. Usaha Peningkatan Ekonomi dalam Rumahtangga Nelayan**

Perekonomian dalam keluarga dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan secara kontinue dalam jangka panjang terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan selalu dikaitkan dengan pendapatan atau harta yang dimilikinya, tinggi rendahnya pendapatan membawa dampak pada kondisi ekonomi dalam keluarga.

Secara umum ada hubungan antara tingkat konsumsi dengan penerimaan (pendapatan). Peningkatan pendapatan akan membuat jumlah pemenuhan kebutuhan menaik, sebaliknya penurunan pendapatan akan mengurangi jumlah kebutuhan yang ingin diperoleh. Apabila penurunan pendapatan tersebut terjadi terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang akan membawa akibat kemiskinan bagi masyarakat atau rumahtangga nelayan. Namun apabila penurunan jumlah pendapatan dapat segera diatasi dengan baik, kondisi ekonomi akan membaik pula.

Untuk mengatasi masalah ekonomi, tentunya tidak semudah seperti apa yang dipikirkan melainkan harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Untuk itu diperlukan sikap dan pandangan serta tindakan nyata oleh setiap individu dalam rumahtangga nelayan. Namun yang dimaksud dengan tindakan yang mengarah pada perubahan dan perbaikan kondisi ekonomi adalah dengan mendirikan usaha dan mau mengembangkan usaha yang telah dibangun serta menciptakan usaha-usaha alternatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan.

Secara singkat usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga nelayan yaitu:

1. Mengubah paradigma berfikir

Yaitu mencoba melakukan hal-hal yang baru dengan menciptakan suasana hidup yang baru, misalnya dengan berwirausaha. Wirausaha merupakan bentuk usaha yang menjanjikan kesuksesan bagi orang yang mau melakukan dan terus mengembangkannya.

2. Mengubah gaya hidup

Masyarakat nelayan biasanya memiliki kebiasaan berhura-hura, mengkonsumsi tanpa memperhatikan kondisi ekonomi, membelanjakan uang pada barang-barang yang tidak berguna, seperti minuman keras, berjudi, dan sebagainya. Hal demikianlah yang harus ditinggalkan agar kondisi ekonomi masyarakat nelayan membaik.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kondisi nelayan Indonesia saat ini, di mana kehidupan nelayan sangat memprihatinkan. Pada umumnya, nelayan Indonesia digolongkan sebagai nelayan tradisional dan nelayan buruh. Hal ini menyebabkan kesejahteraan nelayan menjadi rendah dan menjadikan nelayan sebagai golongan masyarakat yang dimarjinalkan, padahal nelayan merupakan produsen dan pemasok utama perikanan nasional.

Nelayan menjadi miskin diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi alam, modal terbatas, alat tangkap yang masih tradisional, kepemilikan perahu, dan tidak ada mata pencaharian lain selain melaut. Hal ini yang kemudian mempengaruhi kehidupan rumahtangga nelayan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Bila kondisi cuaca buruk maka nelayan tidak bisa melaut, akibatnya pendapatan rumahtangga akan menjadi hilang, sedangkan kebutuhan anggota keluarga tetap harus dipenuhi.

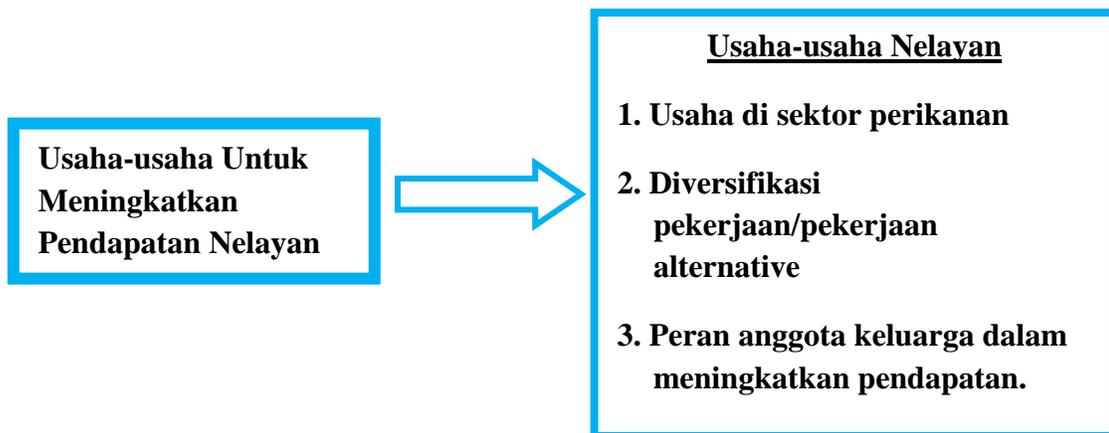
Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga taraf kehidupan masyarakat nelayan kearah yang lebih baik dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi tersebut adalah diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi pekerjaan merupakan sebuah solusi yang dapat diandalkan untuk mengubah pola pikir nelayan supaya tidak selalu terpaku dengan penghasilan mereka dari kegiatan melaut. Jika cuaca sedang buruk untuk melaut, mereka tetap bisa memperoleh penghasilan dengan cara melakukan pekerjaan alternatif yang lain. Pekerjaan yang bisa dilakukan, antara lain dengan

menjadi pemandu wisata, bertani, pedagang kecil (misal penjual kripik, dan lain-lain), tukang bangunan, atau yang lainnya.

Di samping itu, anggota keluarga lainnya juga dapat melakukan beberapa pekerjaan yang bisa menambah penghasilan keluarga, misalnya istri nelayan dapat mengolah langsung ikan hasil tangkapan sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi atau menjadi penenun kain tapis untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sedangkan anak-anak bertugas dalam pemasaran ikan.

### **G. Bagan Alur Kerangka Pemikiran**

Melalui penjelasan di atas, maka bagan alur kerangka pemikirannya dapat digambarkan seperti di bawah ini.



**Gambar 1: Alur Kerangka Pemikiran**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 8) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu atau pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2012:13) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, data yang diperoleh dari sampel penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian diskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Pasar, Kecamatan Pulau Pisang.

## **B. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Belum pernah diadakan penelitian terkait usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan.
2. Untuk mengetahui usaha apa yang dilakukan nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumahtangganya, terlebih pada saat musim paceklik.

## **C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel**

Definisi konseptual dan operasionalisasi variabel bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan menafsirkan berbagai macam aspek yang berkaitan dengan penelitian. Definisi konseptual dan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nelayan adalah seseorang yang mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam laut dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dengan menggunakan kapal, tenaga, maupun alat tangkap dan hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Pendapatan nelayan, pendapatan nelayan berasal dari dua sumber, yaitu: pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan. Sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu berasal dari

usaha penangkapan ikan, sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan, biasanya lebih rendah (Sayogyo, 1996).

3. Usaha-usaha meningkatkan pendapatan adalah serangkaian tindakan yang dipilih oleh nelayan atau rumah tangga dalam memanfaatkan sumberdaya, baik dari sektor perikanan maupun nonperikanan untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan utama sebagai nelayan, yaitu usaha yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan yang bersumber dari perikanan. Usaha meningkatkan pendapatan dari sektor perikanan dapat dilihat dari beberapa aspek:
  - a. Wilayah tangkap nelayan
  - b. Biaya operasional dalam satu kali penangkapan.
  - c. Lamanya waktu penangkapan ikan.
2. Diversifikasi pekerjaan, diartikan sebagai perluasan pekerjaan (baik di sektor perikanan maupun non perikanan) dan pelibatan anggota keluarga dalam pasar kerja untuk mencari penghasilan sebagai upaya meningkatkan pendapatan. Pada penelitian ini, diversifikasi pekerjaan akan dilihat dari dua aspek, yaitu:
  - a. Ada atau tidak adanya pekerjaan lain dari kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan, baik dari sektor kelautan maupun di luar sektor kelautan, misalnya pemanfaatan sumberdaya yang ada di lingkungannya, seperti dari sektor pariwisata.

- b. Ada atau tidak adanya anggota keluarga yang terlibat dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Misalnya melibatkan istri atau anak untuk memasarkan langsung atau mengolah hasil tangkapan sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi.

#### **D. Populasi dan Sample**

##### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini meliputi nelayan di Desa Pasar, yaitu sebanyak 130 nelayan, jumlah tersebut berdasarkan data monografi Desa Pasar tahun 2015.

##### 2. Sampel

Menurut Suharsini Arikunto (1983: 94) sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini penentuan banyaknya sampel menggunakan metode slovin (1960:182), yang rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

$n$ : Jumlah sampel

$N$ : Jumlah Populasi

$e$ : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan jumlah data populasi nelayan Desa Pasar. Terdapat 130 orang nelayan dan akan ditentukan sampelnya dengan tingkat akurasi 90% atau 10% toleransi.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + 130 \cdot 10\%^2}$$

$n = 56,521$  dibulatkan menjadi 57 responden

Jadi jumlah sampel yang diambil adalah 57 responden.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sederhana. Artinya, setiap nelayan dari populasi mempunyai kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun langkah-langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini, dimulai dengan membuat kerangka sampling. Selanjutnya setelah disiapkan kerangka sampling dilakukan undian sebanyak jumlah sampel yang dibutuhkan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2002: 197) yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Kuesioner**

Menurut Arikunto (2002:200), angket atau kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang data pribadi atau hal-hal yang ia ketahui, sedangkan menurut Sugiyono (2012:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi

seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisioner dalam penelitian ini yaitu pertanyaan tertulis yang diberikan kepada 57 responden mengenai usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan baik di sektor perikanan maupun non perikanan.

#### b. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012:145) mengemukakan bahwa, observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tesusun dari biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, pengamatan mengenai usaha-usaha yang dilakukan nelayan dalam meningkatkan pendapatan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat.

Pengamatan mengenai usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat dengan indicator sebagai berikut, wilayah tangkap, waktu melaut, biaya oprasional penangkapan, usaha di luar sektor perikanan, serta keterlibatan anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan.

#### c. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan keterangan secara mendalam dari masalah-masalah yang dikemukakan. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab dan saling bertatap muka antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk melengkapi data dari kuesioner sehingga data yang diperoleh

semakin valid. Wawancara ini selain dilakukan kepada responden juga dilakukan pada pihak-pihak yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

#### d. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data tambahan mendukung penelitian ini agar memperkuat data primer, misalnya monografi desa.

#### e. Study pustaka

Study pustaka dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal-jurnal, internet, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

### **F. Tekni Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program pengolah data SPSS, yaitu dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali kuesioner yang telah diisi di lapangan (jika terdapat kesalahan atau kekeliruan, serta untuk melihat konsistensi jawaban dan kelengkapan pengisian kuesioner).
2. Membuat format *entry* di program SPSS sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner.
3. *Entry* data, yaitu tahap memasukkan data yang telah didapatkan dari kuesioner ke dalam program SPSS.
4. *Prossesing* dan *output* data.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Muhson, 2006). Menurut Muhson, analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan antara lain:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi.
2. Penghitungan ukuran tendensi sentral (*mean, median*).
3. Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, *varians, range*, deviasi kuartil, *mean deviasi*, dan sebagainya).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif karena ingin mendeskripsikan data yang diperoleh dari responden dan menjelaskan secara deskriptif usaha yang dilakukan nelayan dalam meningkatkan pendapatan.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Sejarah Singkat Desa Pasar**

Desa Pasar adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pulau Pisang, di Kabupaten Pesisir Barat. Sebelum menjadi sebuah desa, Desa Pasar adalah pusat pelabuhan di masa penjajahan Belanda. Penduduk Desa Pasar mayoritas berasal dari daerah seberang, yaitu daerah Krui.

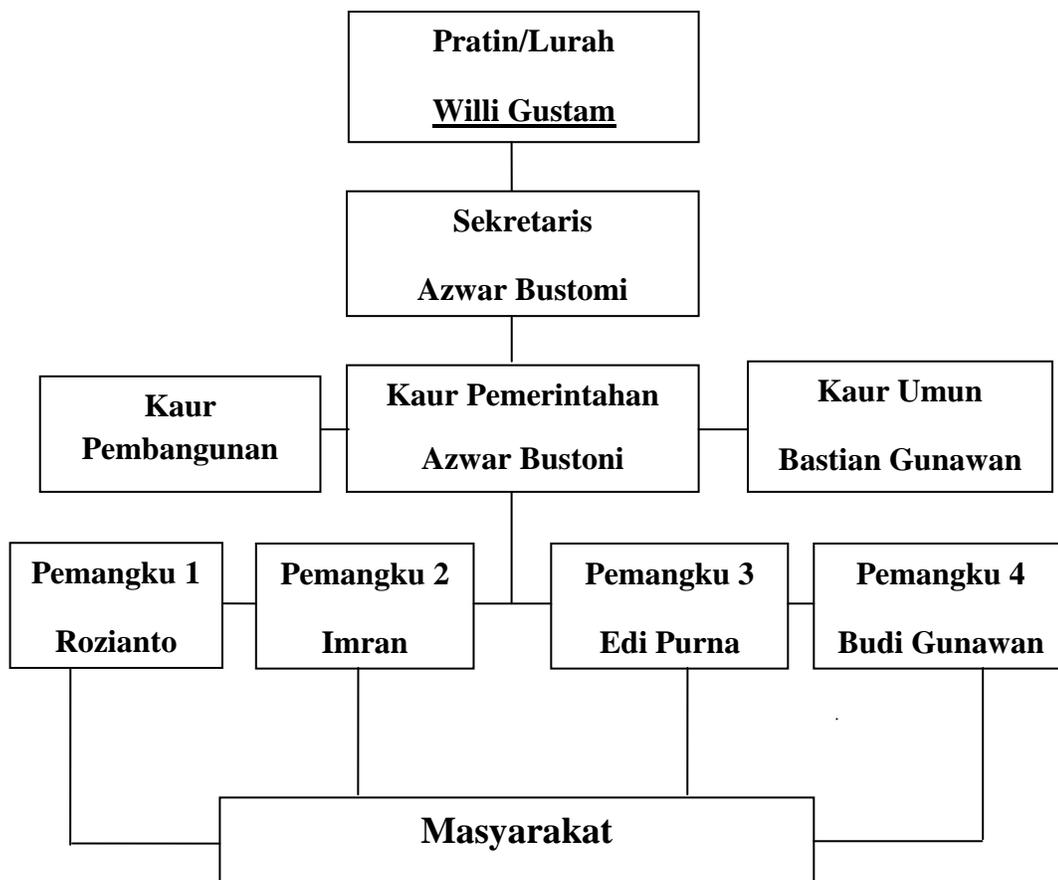
Desa Pasar dibentuk pada tahun 1787, penamaan Pasar karena pada masa itu Desa Pasar adalah pusat keramaian dan pusat perdagangan di jaman penjajahan Belanda, sehingga para Pemangku Desa sepakat untuk memberikan nama Desa Pasar. Dimasa penjajahan Belanda, orang yang datang dari berbagai daerah hanya untuk berdagang, hal itu disebabkan karena Pulau Pisang adalah tempat persinggahan kapal-kapal dagang yang hendak berpergian ke Jakarta. Pada masa itu, Pulau Pisang adalah penghasil cengkih yang membuat Belanda tertarik untuk bersinggah.

### **B. Pemerintahan**

Pemerintah di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang pada saat ini dipimpin oleh seorang *Pratin* (Lurah) yang ditunjuk atau dilantik pada tahun 2013. Pemimpin yang dilantik sebagai Pratin Desa pasar Kecamatan Pulau Pisang pada tahun 2013

tersebut adalah Bapak Willi Gustam yang didampingi oleh Sekretaris Desa yang menangani urusan administrasi desa, yaitu Bapak Azwar Bustoni. Berikut ini struktur organisasi pemerintahan Desa Pasar:

**Gambar 2. Struktur Pemerintahan Desa Pasar**



**Sumber: Monografi Desa Pasar, Tahun 2015**

Sama halnya dengan struktur organisasi lainnya, Desa Pasar memiliki kepengurusan yang meliputi Sekretaris, Pemangku, dan Kaur beberapa bidang/bagian untuk membantu Pratin dalam menjalankan tugas di Desa Pasar. Sekretaris bertugas menangani urusan administrasi desa, begitupun Kaur masing-masing bidang

menangani masalah yang sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan, sedangkan Pemangku menjalankan tugas yang telah ditetapkan Pratin sesuai dengan daerahnya masing-masing.

### **C. Kondisi Geografis**

#### **1. Luas Wilayah**

Desa Pasar terletak di Kecamatan Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. Desa Pasar adalah pusat keramaian karena di Desa Pasar adalah pusat kehidupan di Pulau Pisang dan merupakan desa dengan jumlah penduduk paling banyak di Pulau Pisang. Luas bentangan wilayah di Desa Pasar adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Luas Bentang Wilayah Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang**

No.	Bentang Wilayah	Luas
1.	Wilayah Kawasan Pemukiman	52ha
2.	Wilayah Kawasan Perkebunan	15ha
3.	Wilayah Kawasan Pemakaman Umum	1,50H
4.	Wilayah Kawasan Perkantoran	1,50ha
Total Luas Wilayah		70ha

**Sumber: Monografi Desa Pasar Tahun 2015**

Desa Pasar dapat dikatakan desa terpadat dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Pulau Pisang. Seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas, dari luas

seluruh 70ha luas kawasan pemukiman adalah 52ha dan sisanya adalah kawasan perkebunan, kawasan perkantoran, dan kawasan pemakaman.

## **2. Batas Wilayah**

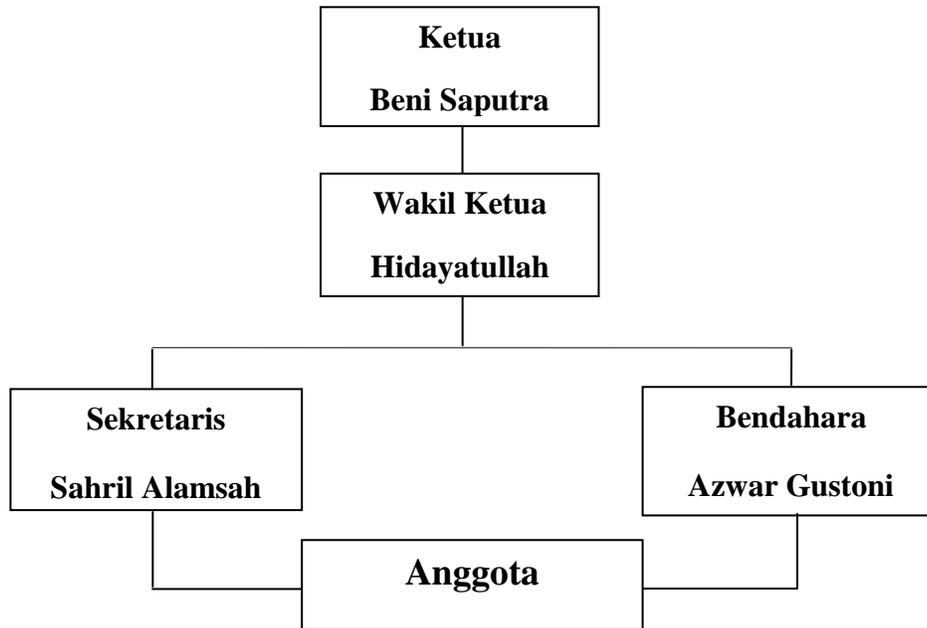
Wilayah desa ini terletak pada tepian Teluk Lampung dengan ketinggian dari permukaan laut 2 meter. Batas-batas wilayah Desa Pasar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia (Kecamatan Pesisir Utara).
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bandar (Kecamatan Pulau Pisang).
- c. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia (Kecamatan Pesisir Utara).
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Dana (Kecamatan Pulau Pisang).

## **3. Perikanan**

Desa Pasar yang berada pada garis pantai memunculkan pekerjaan sebagai nelayan, yaitu memanfaatkan sumberdaya kelautan untuk memperoleh pendapatan rumah tangga. Terdapat 130 rumah tangga yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan, namun semuanya tidak tergabung dalam kelompok nelayan. Kelompok nelayan di Pulau Pisang bernama Marlin Jaya, kelompok ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan antara nelayan yang satu dengan nelayan lainnya. Selain itu, mereka juga mengupayakan untuk menjaga dan mengawasi *rumpon* (sarang ikan). Berikut ini adalah gambarr struktur kepengurusan kelompok nelayan Marlin Jaya:

**Gambar 3. Susunan Kepengurusan Kelompok Nelaya Marlin Jaya**



**Sumber: Data Primer, Tahun 2015.**

Kelompok nelayan ini dibentuk sejak tahun 2014 dan sampai saat ini diketuai oleh bapak Beni Saputra. Kelompok nelayan ini berkumpul mengadakan rapat setiap 4 bulan sekali dan membahas kegiatan pemasangan, perbaikan, serta pemasangan *rumpon*. Hubungan sosial dalam kelompok ini sangat baik, hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan mereka saat melaut, kekompakan sangat terlihat saat mereka menaikkan perahu serta menjaga lingkungan tempat tinggalnya

Kekompakan dari masyarakat nelayan Desa Pasar juga berpengaruh dalam memperoleh hasil tangkapan untuk meningkatkan pendapatan. Sistem bagi hasil merupakan cara yang dilakukan dalam mengelola hasil tangkapan yang diperoleh setiap nelayan (hasil tangkapan satu kapal dibagi 2 – 4 orang). Pembagian hasil

dilakukan setelah penjualan ikan. Untuk sekali melaut, dibutuhkan waktu 1-2 jam dengan jarak 4 mil dari daratan. Jarak ini memang cukup jauh dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil tangkapan. Berikut ini adalah jenis ikan hasil tangkapan nelayan serta harganya dalam keadaan normal :

**Tabel 3. Jenis Hasil Tangkapan Nelayan Desa Pasar**

No	Jenis Tangkapan	Harga/Kg
1	Ikan Tongkol	Rp 12.000
2	Ikan Tuna	Rp 25.000
3	Ikan Marlin	Rp 25.000
4	Cumi	Rp 28.000
5	Lobster	Rp 450.000
6	Ikan Karang	Rp 25.000
7	Gurita	Rp 24.000

**Sumber: Monografi Desa Pasar, Tahun 2015**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 jenis ikan tangkapan nelayan yang sangat diminati di pasaran. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan langsung dijual kepada tengkulak yang ada di Pulau Pisang atau langsung kepada konsumen. Adapun hasil tangkapan nelayan di Desa Pasar adalah lobster yang memiliki harga berkisar Rp 450.00, harga ini lebih tinggi dibandingkan dengan harga ikan karang yang berkisar antara Rp.20.000 – Rp.30.000, namun untuk harga lobster dan ikan karang lebih stabil karena lobster dan ikan karang tidak tergantung pada musim. Sedangkan untuk ikan tongkol, tuna, marlin, cumi, dan gurita memiliki harga yang tidak menentu tergantung pada musim. Berdasarkan hasil wawancara

dengan nelayan Desa Pasar, (bapak Gunawan) dijelaskan bahwa untuk jenis tangkapan yang bergantung pada musim harganya tidak menentu, jika musim tangkapan pada puncaknya harga hasil tangkapan bisa merosot, bahkan dibawah standar. Contohnya pada musim puncak ikan tongkol tahun 2015, harganya hanya Rp4.000/Kg. Jenis ikan tangkapan yang bergantung pada musim, dalam setahun hanya muncul dalam waktu satu bulan saja.

#### **D. Kondisi Demografi**

Jumlah penduduk Desa Pasar secara keseluruhan adalah 626 jiwa yang tergabung dalam 170 kepala keluarga. Secara rinci penduduk Desa Pasar terdiri dari 347 jiwa laki-laki dan 279 jiwa perempuan. Dilhat dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, terdapat sebuah ketimpangan. Hal ini disebabkan karena perempuan yang berusia produktif atau berusia 20 tahun keatas sebageaian besar mencari kerja di seberang seperti di Bandar Lampung atau di Jawa.

Berikut ini akan diuraikan mengenai kondisi demografis Desa Pasar yang meliputi komposisi penduduk berdasarkan umur dan tingkat pendidikan.

##### **1. Komposisi Penduduk berdasarkan Umur**

Untuk mengetahui komposisi penduduk berdasarkan umur dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Umur**

No	Usia (dalam tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1.	0-14	133	21,2
2.	15-65	427	68,3
3.	>65	66	10,5
	Total	626	100

**Sumber: Monografi Desa Pasar, tahun 2015**

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah penduduk Desa Pasar sebanyak 626 jiwa. Penduduk Desa Pasar berdasarkan umur berada pada usia kerja, yaitu umur 16-65 tahun (seperti pada tabel) berjumlah 427 jiwa atau sebanyak 68,3% dengan kata lain penduduk Desa Pasar adalah usia produktif. Jumlah penduduk belum produktif/tidak produktif adalah 133 jiwa atau sebanyak 21,2% sedangkan jumlah penduduk yang sudah tidak produktif adalah 66 jiwa atau sebanyak 10,5%. Jadi, dari jumlah penduduk berdasarkan usia, Desa Pasar memiliki tenaga kerja yang sangat besar dan memiliki angka beban tanggungan penduduk (*Dependency Ratio*) sedang. Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara usia belum/tidak produktif (usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun dengan jumlah penduduk usia produktif 15-65 tahun). Berikut ini adalah cara untuk menghitung angka beban tanggungan penduduk tersebut:

$$DR = \frac{P(0 - 14) + P(> 65)}{P 15 - 65} \times 100$$

$$DR = \frac{133 + 66}{427} \times 100$$

$DR = 46,60$  dibulatkan menjadi 47

Jadi, berdasarkan angka beban ketergantungan penduduk (*Dependency Ratio*) di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang tahun 2015 adalah 47 jiwa. Hal ini dapat diartikan dari 100 jiwa usia produktif harus menanggung 47 jiwa usia non produktif.

## **2. Komposisi Penduduk berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu. Hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia di Indonesia. Ketentuan ini tertuang pada UUD 1945 sebagai dasar Negara Indonesia, yaitu pasal 28 C ayat (1) dan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (<http://www.unpad.ac.id>.) Gambaran penduduk Desa Pasar berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentasi (%)</b>
<b>1</b>	TK (Taman Kanak Kanak)	97	15,5
<b>2</b>	SD/Sederajat	148	23,6
<b>3</b>	SMP/Sederajat	177	28,3
<b>4</b>	SMA/Sederajat	106	16,9
<b>5</b>	D I - D III	82	13,1
<b>6</b>	Sarjana	16	2,6
<b>Total</b>		626	100

**Sumber: Monografi Desa Pasar, Tahun 2015**

Dari tabel di atas diketahui jumlah masing-masing tingkat pendidikan penduduk di Desa Pasar. Penduduk yang pernah atau sedang mengenyam pendidikan di TK (Taman Kanak-kanak) jumlahnya 97 jiwa dengan persentasi sebesar 15,5%. Penduduk yang pernah/sedang sekolah di tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 148 jiwa atau 23,6%. Penduduk yang pernah/sedang sekolah di tingkat pendidikan SMP (Seokolah Menegah Pertama) sebanyak 177 jiwa atau 28,3%. Penduduk yang pernah/sedang sekolah di tingkat SMA (Sekolah Menegah Atas)) sebanyak 106 jiwa atau 16,9%. Penduduk yang pernah/sedang mengenyam pendidikan DI – D3 sebanyak 82 jiwa atau 13,3%, dan penduduk yang berpendidikan S1 (Sarjana) sebanyak 16 jiwa atau 2,6%.

### 3. Komposisi Penduduk berdasarkan Matapencaharian

Matapencaharian pokok masyarakat di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang sebagian besar adalah sebagai nelayan. Dari jumlah 70 KK di Desa Pasar, sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Sisanya bekerja sebagai pegawai honorer sekolah dan menetap di luar pulau dengan profesi sebagai petani.

#### E. Organisasi Kemasyarakatan

Untuk mengetahui jumlah organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Pasar dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Organisasi Kemasyarakatan di Desa Pasar**

No	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah Anggota
1	PKK	7
2	Karang Taruna	26
3	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	5
4	Lembaga Himpunan Pemekonan	2

**Sumber: Monografi Desa Pasar, Tahun 2015**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah lembaga yang aktif di Desa Pasar. Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa Karang Taruna memiliki jumlah anggota terbanyak (berjumlah 26 orang). Hal ini dikarenakan jumlah pemuda di Desa Pasar cukup banyak, khususnya laki-laki. Melalui organisasi kemasyarakatan, masyarakat Desa Pasar dapat mengembangkan jaringan sosial dan menambah ilmu

pengetahuannya yang dapat membantunya dalam meningkatkan perekonomiannya. Terutama organisasi Karang Taruna dan organisasi PKK, pemuda Desa pasar yang mengikuti Organisasi Karang Taruna akan mendapat penghasilan tambahan dengan mengelola potensi wisata yang ada di Desa Pasar, sedangkan para isteri nelayan yang mengikuti organisasi PKK akan mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil kegiatan ekonomi industri kreatif seperti membuat *souvenir* dan makanan ringan.

## **F. Perekonomian**

Kehidupan manusia tidak terlepas dari bagaimana mereka mempertahankan kelangsungan hidupnya di bumi ini. Begitu pun dengan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, yaitu cara untuk mendapatkan penghasilan dan cara untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Usaha ini biasa dikenal sebagai kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi sangat beragam jenisnya, yaitu sesuai dengan keahlian dari pemiliknya maupun ketersediaan modal yang dimilikinya. Bila tidak memiliki keduanya, yang bisa dilakukan hanya sebagai buruh. Berikut ini beberapa kegiatan ekonomi/usaha yang ada di Desa Pasar:

**Tabel 7. Jenis Kegiatan/Usaha Ekonomi di Desa Pasar**

<b>No</b>	<b>Kegiatan Ekonomi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Tenaga Kerja</b>
1	Warung	7	-
2	Kios alat Pancing	1	-
3	Konter	2	-
4	Jual Gorengan	3	3
5	Transportasi	4	6
6	Penginapan	5	-
7	Proyek Pembangunan	2	20
8	Gudang Ikan	4	8

**Sumber: Monografi Desa Pasar, Tahun 2015**

Tabel di atas menggambarkan macam-macam kegiatan ekonomi yang ada di Desa Pasar. Berbagai kegiatan ekonomi yang menawarkan berbagai macam barang dan jasa. Kegiatan ini juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, mengingat penduduk Desa Pasar sebagian besar pada umur usia kerja. Kegiatan ekonomi ini juga dapat menambah penghasilan selain dari penghasilan sebagai nelayan.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang, sebagai berikut:

1. Usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Pasar antara lain dengan mencari usaha alternatif di luar sektor perikanan atau diversifikasi pekerjaan.
2. Usaha alternatif yang dilakukan nelayan di Desa Pasar masih sangat terbatas dalam meningkatkan pendapatan rumahtangganya di luar sektor perikanan. Dalam upaya tersebut istri dan anak yang sudah bekerja juga membantu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya.
3. Di sektor perikanan, Dinas Perikanan dan Kelautan juga berperan memberi bantuan perahu *piber* dalam meningkatkan pendapatan.
4. Pengeluaran rumah tangga nelayan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendapatan. Apalagi setelah mereka melakukan pekerjaan alternatif di luar sektor perikanan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kajian penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk merekomendasikan kepada pihak-pihak terkait supaya penelitian ini nantinya dapat menyumbang pemikiran dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Pesisir Barat.

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan program-program bantuan yang bisa memberdayakan masyarakat menjadi lebih maju dan berkembang, misalnya melalui pengembangan industri rumahtangga, peminjaman modal usaha dan memberikan peluang lapangan kerja alternatif di luar sektor perikanan untuk meningkatkan pendapatan nelayan.
2. Bagi rumahtangga nelayan di Desa Pasar Kecamatan Pulau Pisang Pesisir Barat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dengan mencari pekerjaan tambahan dari luar sektor perikanan maupun membuka usaha kecil.
3. Mengingat penelitian ini memiliki banyak kekurangan karena peneliti hanya menitikberatkan pada usaha-usaha nelayan dalam meningkatkan pendapatan maka disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti model pemberdayaan yang cocok untuk masyarakat nelayan di Desa Pasar dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Geostrategi NKRI Di Era Ekonomi Pasific*. [Http://Indomaritime-institute.org](http://Indomaritime-institute.org). (Diakses pada tanggal 10 agustus 2015).
- Astuti, Restu Putri. 2013. *Nelayan (Bukan) Dagangan Politik*. [Http://news-liputan6.com](http://news-liputan6.com). (Diakses pada tanggal 16 agustus 2015 ).
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kluckhon, Clyde 1984. “*Cermin bagi Manusia*”, dalam *Parsudi Suparlan (Ed.). Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 69-109.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pangamba’ Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Budaya Masyarakat Nelayan*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/sites/37/2014/11/>. (diakses pada tanggal 5 november 2015)
- Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwanto, Heri, 2007, *Strategi Hidup Masyarakat nelayan*. Yogyakarta: LKIS
- Sayogyo dan Pujiwati Suyogyo, 1982; *Sosiologi Pedesaan*, UGM Pers, Yogyakarta
- Sevilla, Consuelo G. *et. al* (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.

- Soetomo, 2012, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- T.O. Ihromi.1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Wicaksono. Putra. 2012. *Menentukan Jumlah Sampel Dengan Rumus Slovin*.  
<http://analisis-statistika.blogspot.co.id> (Diakses Pada Tanggal 10 september 2015)
- Widayati, Sri Wahyu 2001. "*Prototipe Kepemimpinan Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Jawa Pesisiran*", Makalah Kongres Bahasa Jawa III, di Yogyakarta, 15 Juli.
- Yonviner, A.Rizal dan R. Firianto 2007. *Tinjauan Sistem Bagi Hasil Perikanan Tangkap Di Beberapa Lokasi Pantai Utara Jawa*.  
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/36081> (Diakses Pada Tanggal 11 Juni 2015)